

Komunikasi Interpersonal Antar Penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Dalam Membangun Hubungan Persahabatan

Stefani Angelia Santoso, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Angelia_angel1883@yahoo.com

Abstrak

Perbandingan jumlah penduduk yang terus meningkat dan luas lahan yang tetap sama di Surabaya, menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Dimana keterbatasan lahan dan harga rumah yang terus meningkat membuat pembangunan hunian vertikal (apartemen) menjadi salah satu alternatif penyelesaian untuk masalah tersebut. Apartemen yang saat ini banyak diminati masyarakat dan memiliki banyak penghuni adalah apartemen milik Puncak Grup. Namun hidup di apartemen diidentikkan dengan kurangnya komunikasi dan individualis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal Antar Penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf dalam Membangun Hubungan Persahabatan. Adapun fokus pada penelitian ini lebih kepada mereka yang berkomunikasi secara interpersonal dari tahap saling mengenal hingga membangun hubungan yang lebih mendalam yaitu persahabatan

Penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus ini, memberikan hasil bahwa pemilihan tempat tinggal baik secara vertikal ataupun horizontal sebenarnya bukan merupakan suatu kendala dalam berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Individualis atau tidaknya seseorang bukan bergantung pada hubian yang dipilihnya tetapi lebih kepada pribadi masing-masing orang tersebut. Peneliti menemukan bahwa tidak semua penghuni apartemen bersikap cuek melainkan adapula yang bersahabat.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Hubungan Persahabatan, Apartemen

Pendahuluan

Jumlah penduduk yang semakin bertambah dan meningkat di kota-kota menghasilkan kepadatan bangunan dan hunian yang semakin tinggi yang berdampak serius terhadap lingkungan fisik kota itu sendiri (Herlianto, 1997, p.34). Alternatif pembangunan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi di atas yaitu pembangunan kearah vertikal sehingga mendorong banyaknya pembangunan Apartemen yang juga difungsikan sebagai tempat tinggal.

Tingginya kebutuhan akan Apartemen di pusat kota seperti Surabaya, juga disebabkan karena harga tanah yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan harga tanah semakin tinggi. *Landed house* di Surabaya akan semakin mahal. Pada tahun 2016 sulit sekali untuk memperoleh rumah di bawah Rp. 200 juta/unit. Selama 1999-2007 jumlah Apartemen yang ditawarkan di Surabaya tetap atau tidak ada perkembangan. Namun sejak tahun 2008,

pengembang kembali mulai membangun gedung-gedung Apartemen baru (surabayapagi.com).

Puncak Group sudah menghasilkan hunian vertikal di Surabaya. Salah satu Apartemen milik Puncak Group yang terbaru di Surabaya Barat yaitu Puncak Bukit Golf yang terletak di lokasi : Jl. Bukit Darmo Boulevard, Surabaya Barat. Apartemen ini baru selesai di bangun pada tahun 2016 (property.kompas.com). Penghuni apartemen pastinya adalah makhluk sosial yang selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Namun di sisi lain, ada yang menganggap bahwa tinggal di Apartemen hanya cocok bagi mereka yang *workaholic* atau individualis. Sosialisasi antar penghuni Apartemen yang terkesan minim sehingga terkesan individualis yang sangat kental. Orang-orang yang tinggal di Apartemen kemudian justru menjadi manusia yang terisolasi atau terasing dari sesamanya (Isnaini Khoirunisa, 02 Maret, 2016, Liputan6.com). Para penghuni apartemen terlihat kurang peduli terhadap penghuni lain jika dibandingkan dengan orang-orang yang tinggal di hunian horizontal.

Orang memilih untuk tinggal di apartemen karena memang ingin menyendiri, mencari ketenangan, dan keamanan yang terjamin. Jadi sangat wajar jika orang yang tinggal di apartemen cenderung bersikap cuek, jarang sekali menyapa penghuni lain dan memang penyendiri (berdasarkan wawancara dengan salah satu penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf yang bernama Andre). Meskipun demikian tidak semua penghuni apartemen bersikap cuek. Adapula penghuni apartemen tersebut yang bersikap ramah seperti Aryani Widagdo dan Christina yang merupakan penghuni apartemen Tower B. Aryani dan Christina telah menjalin hubungan pertemanan. Pertemanan mereka berawal ketika pertemuan Aryani dan Christina terjadi secara tidak disengaja. Awalnya mereka secara tidak sengaja bertemu di lobby dan hanya berbicara mengenai apartemen yang mereka tinggali atau hanya sekedar berbagi informasi mengenai tempat tinggal mereka. Komunikasi yang tidak sengaja ini kemudian berlanjut pada terjalin hubungan pertemanan yang dekat hingga membentuk hubungan persahabatan diantara keduanya.

Dalam kehidupan bersosialisasi tentunya tak lepas dari adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran (Wiryanto, 2004, p.5). Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti komunikasi digunakan untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan, informasi, untuk menjadikan paham (tahu), untuk membuat sama, untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication* berarti digunakan sebagai pertukaran simbol, pesan yang sama dan informasi, proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, ilmu pengantar tentang pengiriman informasi. Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia (Soyomukti, 2010, p.55-56). Komunikasi menerpa siapa saja dalam setiap ruang dan waktu dan tidak terkecuali dengan para penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf. Komunikasi yang terjalin antara penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf merupakan suatu hal yang patut diteliti mengenai bagaimana para penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf berkomunikasi dalam membangun hubungan persahabatan. Hal ini dianggap layak dan penting

karena tidak semua penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf beranggapan bahwa komunikasi dengan penghuni lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan bertetangga.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang selalu dapat berubah. Baik itu komunikator, komunikan, maupun lingkungan terjadinya komunikasinya dapat saja berubah (DeVito, 2007, p.12). Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Effendy, 2003, p.8).

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antar penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Surabaya dalam membangun hubungan persahabatan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus karena metode studi kasus berawal dari kasus yang unik (Sarosa, 2012, p.118).

Tinjauan Pustaka

2.1. Teori

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

DeVito mengungkapkan, “*Interpersonal communication is the communication that take place between two person who have an established relationship; the people are in some way ‘connected’*” (2006, p.4). Yang berarti bahwa, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membangun hubungan; orang-orang ini saling berhubungan.

“Komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah lakunya dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non-verbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif” (Vardiansyah, 2004, p.30).

2.1.2 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Jenis komunikasi interpersonal ada 2 yaitu (Effendy, 2003, p.62-63) :

- a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)
Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
- b. Komunikasi triadik (*triadic communication*)
Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

2.1.3 Enam Tahap Hubungan Pada Komunikasi Interpersonal (*Relationships Stage*)

“Menurut DeVito (2005), model enam tahap yang menerangkan tahap-tahap signifikan dapat dilalui saat mencoba untuk mencapai tujuan hubungan. Sebagai gambaran umum dalam membangun hubungan (dan kadang-kadang pembubaran), tampaknya merupakan tahapan standar yang berlaku untuk semua hubungan, apakah persahabatan atau cinta. Keenam tahap ini yaitu kontak, keterlibatan, keintiman, kerusakan, perbaikan, dan pembubaran. Setiap tahap dapat dibagi menjadi awal dan fase akhir” (p. 213-218).

- a. *Contact* (Kontak)
- b. *Involvement* (Keterlibatan)
- c. *Intimacy* (Intimasi)
- d. *Deterioration* (Kerusakan)
- e. *Repair* (Perbaikan)
- f. *Disolution* (Pembubaran)

2.1.4 *Intimacy*

Intimacy merupakan tahapan dimana seseorang berkomitmen terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih jauh dan mempertahankan sebuah hubungan dimana didalamnya terdapat individu-individu yang menjadi sahabat, pacar, ataupun rekan kita (DeVito, 2013, p.232).

Melalui penjelasan *intimacy* tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *intimacy* mengarah kepada sebuah perasaan adanya kedekatan diantara individu-individu yang saling berinteraksi, saling menyatakan pikiran, perasaan, tindakan yang dalam. *Intimacy* merupakan sebuah perasaan keingintahuan individu dengan individu lainnya secara mendalam melalui sikap, psikologi, emosi. *Intimacy* dipertahankan melalui sebuah komunikasi.

Tahap *intimacy* biasanya terbagi atas dua fase, yaitu fase *interpersonal commitment*, merupakan sebuah komitmen yang dibentuk berdasarkan keinginan diri sendiri. Fase kedua adalah *social banding*, dimana pada tahap ini, komitmen dibentuk berdasarkan kesepakatan dengan orang lain. Seperti, keluarga, teman atau bahkan kesepakatan publik (DeVito, 2013, p. 233).

2.1.5 Komunikasi dalam *Intimacy*

Komunikasi dalam menjalin *intimacy* mencakup unsur *breadth* dan *depth* (DeVito, 2007, p.222). *Breadth* menunjukkan jumlah topik yang dibicarakan. Topik yang dibicarakan hanyalah topik-topik yang membahas mengenai hal-hal yang umum saja. Contohnya, membicarakan topik mengenai politik, akademi, hobi, dan sebagainya. Sedangkan *depth* berarti kedalaman suatu topik pembicaraan yang menyangkut hal-hal personal (*personalness*). Sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih penting dan lebih sentral. Topik pembicaraannya bisa seputar perasaan atau pengalaman pribadi, keyakinan, kekhawatiran, suatu hal yang rahasia, penyesalan, pengalaman atau kenangan yang menyakitkan, bahkan harapan seperti impian, ambisi, dan tujuan.

2.1.6 Proses *Intimacy*

- a. *Self-Expression and the Intimacy Process*
- b. *Partner Responsiveness and the Intimacy Process*

2.1.7 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin & Dalmis Taylor, 1973 (dalam buku Budyatna dan Ganiem, 2011, p.225-230). Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Teori yang menjelaskan proses terjadinya pembangunan hubungan interpersonal secara bertahap dan pertukaran sosial. Terdapat 3 level, yaitu *artificial level* (awal hubungan), *intimate level* (hubungan dalam proses), *very intimate level* (hubungan yang lebih intim).

2.1.8 Asumsi Teori Penetrasi Sosial

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

2.2 Definisi Hubungan

Definisi hubungan menurut Laura Stafford (2005, p.5-6), yaitu “sebenarnya hingga sampai saat ini masih banyak perdebatan mengenai apa yang tepat didefinisikan sebagai sebuah hubungan. Hubungan terbentuk dari interaksi. Suatu interaksi hanya dapat dinyatakan sebagai hubungan bila tiap individu berinteraksi pada tempat yang sama atau dengan media yang sama”.

2.3 Hubungan Persahabatan

Menurut Wood (2007,p.79), persahabatan adalah sebuah hubungan yang unik. Tidak seperti kebanyakan hubungan lainnya, persahabatan adalah hubungan yang bersifat sukarela. Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan interpersonal. Seseorang akan menempatkan orang lain menjadi sahabat karena mengenal orang tersebut dengan baik. Kita percaya dan menaruh harapan kepadanya sebagai orang yang mempunyai perhatian terhadap kita. Hal ini yang sama juga diungkapkan oleh Gary Inrig (2000) yang menyatakan bahwa persahabatan melibatkan rasa percaya terhadap orang lain (p.87).

Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti sebagai instrument, harus menemukan pola-pola dan kompleksitas dalam penelitiannya. Pada pendekatan kualitatif, data diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2001, p.124).

Penelitian deskriptif berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007, p.11).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. “Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu perusahaan, suatu program, dan suatu institusi sosial dimana tujuannya adalah memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang akan di teliti” (Mulyana, 2001, p.201).

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal antar penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode : wawancara, pengamatan, penelaah dokumen, survey, dan data apapun untuk menguraikan studi kasus secara terinci (Mulyana, 2001, p. 201).

Menggunakan metodologi studi kasus diawali dengan menemukan *case* yang menarik (Sarosa, 2012, p.118). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena yang disertai dengan data yang mengatakan bahwa kehidupan di Apartemen cenderung individualis dan cuek dengan sesama. Namun, fenomena ini berbanding terbalik dengan penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf, dimana penghuninya ada yang membangun hubungan persahabatan.

3.3 Sasaran Penelitian

Moleong mengatakan bahwa seorang informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Surabaya. Subjek dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian, dimana peneliti terlebih dahulu menetapkan siapa saja informannya dan mendelegasikan tugas di bidangnya yang sesuai dengan penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001, p.101). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal antar penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Surabaya. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu penghuni Apartemen, yaitu Aryani dan Christina.

Temuan Data

Dalam temuan data ini akan dijelaskan apa saja hasil wawancara dan observasi yang didapat oleh peneliti dengan membaginya dalam sub-sub :

4.3.1 Tahapan Perkenalan Antara Aryani dan Christina

1. Perkenalan (*Contact*)

“ya pertama itu waktu aku baru pindah kesini, kan aku nunggu jemputan di Lobby bawah itu lo. Kan aku mau keluar nunggu supirku di lobby. Waktu itu ada dia berdiri disitu. Ya awalnya aku nyapa dia dan dia balas.”

2. Secara Spontan
- 4.3.2 Tahap Kedekatan Aryani dan Christina dilihat dari Isi Pesan yang Disampaikan
 1. Tetap berkomunikasi ketika tidak bertemu secara langsung
“kadang ya lewat wa kalo sibuk gak sempet ketemu ya lewat wa. Tapi ndak tiap hari. Kadang ya nanya kabar aja.”
 2. Adanya Kesamaan
 3. Adanya Rasa Nyaman
- 4.3.3 Persahabatan Antara Aryani dan Christina
 1. Saling Bertukar Bercerita yang Bersifat Pribadi
 2. Adanya Timbal Balik
 3. Saling Membantu
“kan dia tinggal sendiri kadang gak ada supir jadi aku bilang kalo butuh apa-apa jangan ragu atau sungkan hubungi Christina.”
 4. Sebagai Hiburan
 5. Adanya Kedekatan Yang Terjalin

Analisis dan Interpretasi

1. Adanya Rasa Senang Ketika Bertemu Sahabat
 Menurut Wood (2007,p.79), persahabatan adalah sebuah hubungan yang unik. Tidak seperti kebanyakan hubungan lainnya, persahabatan adalah hubungan yang bersifat sukarela.
 Seperti yang di ungkapkan oleh Aryani pada hasil wawancara, dimana ia mengungkapkan jika merasa bahagia dan senang apabila bertemu, berbincang dengan sahabatnya Christina. Aryani menganggap bahwa pertemuannya dengan Christina merupakan hiburan untuk melepas stress dan penat karena pekerjaan dan kesibukan masing-masing.
2. Saling Berbagi, Membantu dan Mendukung
 Argyle dan Henderson (1984) mengemukakan bahwa persahabatan mempunyai beberapa fungsi yaitu : membagi pengalaman agar dua pihak merasa sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu jika di perlukan pihak lain, berusaha membuat pihak lain merasa senang, dan membantu sesama jika dia berhalangan untuk suatu urusan. Hal ini pun terbukti dari hubungan persahabatan kedua informan. Dimana Christina pernah menawarkan bantuan kepada Aryani apabila Aryani sedang membutuhkan bantuan dan dalam keadaan yang sulit. Christina meminta kepada Aryani agar tanpa ragu menghubungi dirinya apabila memerlukan pertolongan.
3. Adanya Kontak Fisik dan Unsur Humor
4. Kesamaan Prinsip, Sifat dan Pandangan
5. Komunikasi Tetap Berjalan
 Aryani dan Christina merupakan sepasang sahabat yang sangat menjaga komunikasi diantara mereka. Ketika mereka sedang tidak bertemu secara langsung atau *face to face* mereka masih tetap berkomunikasi melalui media komunikasi seperti *Whatsapp* atau saling bertukar pesan (SMS).

DeVito mengungkapkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membangun hubungan; orang-orang ini saling berhubungan.

6. Membangun Suatu Hubungan

7. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Dalam hubungan persahabatan antara Aryani dan Christina, mereka tidak ragu atau merasa sungkan untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing. Seperti halnya yang dilakukan oleh Aryani yang mengatakan kepada Christina bahwa dirinya memiliki trauma dengan *Multi Level* dan tidak bermaksud menyinggung pekerjaan sampingan Christina yang juga bekerja dibidang *Multi Level*. Hal ini tidak membuat keduanya menjadi tidak enak hati atau ada perasaan jengkel atau tersinggung. Christina menerima pemikiran Aryani dengan secara terbuka. Keterbukaan yang terjadi antara kedua informan termasuk kedalam tahapan Pertukaran stabil : kejujuran total dan keintiman. Tahapan terakhir ini merupakan tahapan dimana berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

8. Adanya Kesenambungan

Komunikasi antara Aryani dan Christina dapat berjalan secara dua arah, ada pesan yang disampaikan dan ada respon yang diterima, didalamnya ada karakteristik dan tujuan komunikasinya. Karakteristik komunikasi interpersonal antara Aryani dan Christina termasuk kedalam karakteristik *Dyadic Consciousness*, dimana dalam berkomunikasi, segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat seseorang, hubungan interpersonalnya bergantung pada apa yang dia pikir tentang hubungan tersebut. Seperti halnya, ketika pertama kali Christina bertemu dengan Aryani secara tidak sengaja di lobby apartemen, pada saat itu keduanya tidak saling mengenal, namun karena sifat ramah dari keduanya membuat mereka mulai berbagi informasi mengenai apartemen yang mereka tinggali meski hanya secara basa basi. Dari hal itulah mereka berdua memiliki perasaan nyaman ketika berkomunikasi hingga akhirnya perasaan nyaman yang timbul mendorong mereka untuk lebih sering lagi berinteraksi baik secara tatap muka ataupun melalui media komunikasi.

9. Interaksi Yang Terus Berjalan

Berawal dari sering adanya interaksi melalui media komunikasi, hubungan Aryani dan Christina menjadi hubungan pertemanan. Semakin dalam mereka saling mengenal satu dengan yang lain, mereka menemukan adanya kesamaan prinsip dan kesamaan ketertarikan dalam dunia design. Hubungan pertemanan yang terjalin antara Aryani dan Christina berkembang menjadi hubungan persahabatan. Dalam hubungan yang berkembang, seseorang tidak lagi melihat “dirinya” dan “orang lain” tetapi menjadi “dirinya”, “orang lain”, dan “hubungan” (Devito, 2007, p.124).

10. Jarak Usia Tidak Menjadi Penghalang

11. Interaksi Antara Aryani dan Christina

12. Adanya Kedekatan

Komunikasi interpersonal biasanya dalam suasana “kedekatan” atau cenderung menghendaki keakraban. Demi mengarah kepada suasana kedekatan dan keakraban tentunya kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan harus berani membuka hati, siap menerima keterusterangan pihak lain. Hal ini

terbukti ketika Aryani mengungkapkan kepada Christina untuk berhenti menawarkan produk kesehatan yang dijualnya karena adanya rasa trauma yang dialami Aryani.

Simpulan

Hasil analisis dan interpretasi dalam penelitian yang berlangsung November 2016 hingga Mei 2017 ini memberikan jawaban atas rumusan masalah yang ada atau kesimpulan yang lebih umum, yaitu bahwa tidak semua penghuni apartemen adalah orang yang kurang peduli dengan sekitarnya. Aryani dan Christina yang merupakan penghuni apartemen tower B di Apartemen Puncak Bukit Golf. Perbedaan usia diantara keduanya tidak menjadi halangan bagi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Namun yang menjadikan seseorang tersebut berkeinginan untuk melakukan komunikasi secara interpersonal dengan seseorang yang lain tidak bergantung pada tujuannya saja.

Menurut hasil analisis dan interpretasi peneliti dalam mengolah keseluruhan data yang diperoleh menjawab pertanyaan apa yang dilakukan Aryani dan Christina untuk membangun hubungan persahabatan yaitu Saling memberikan atau bertukar nomor kontak masing-masing saat pertama bertemu, saling membuat janji untuk bertemu di dalam Apartement, tetap berkomunikasi meski tidak secara langsung atau bertatap muka namun menggunakan media komunikasi seperti *Whatsapp* (WA), membahas masalah-masalah pribadi misalnya seperti keluarga, membantu apabila ada yang membutuhkan, melakukan kontak fisik seperti berpelukan, mencium pipi, memberikan nasehat /dukungan/ motivasi, memberikan barang misalnya makanan, adanya kepercayaan dan keterbukaan/ saling menerima dalam berkomunikasi dengan yang lainnya, serta adanya kesamaan yang mendukung maupun perbedaan yang saling melengkapi. Seperti misal kesamaan kedisiplinan, kemandirian. Perbedaan misalnya Christina suka menawarkan barang multi level namun Aryani tidak suka ketika ditawari barang bahkan bisa dikatakan benci kepada multi level sehingga membuat Aryani trauma tapi keduanya tetap berkomunikasi bahkan sudah saling menganggap sebagai ibu dan anak.

Daftar Referensi

- Burgin, B. (2001). Metodologi penelitian sosial :format-format kuantitatif dan kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- DeVito, J.A. (2007). The interpersonal communication book (ed). United States of America :Sage Publication Ltd.
- Effendi, O.U.(2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi.Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Inrig, G. (2000). Persahabatan bermutu. (Evangeline Pua) Batam: Interaksara.
- Moleong, L.J. (2007). Metode penelitian kualitatif.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2001).Metodologi penelitian kualitatif.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, S. (2012).Penelitian kualitatif dasar-dasar.Jakarta : PT. Indeks.
- Staffrod, L. (2005).Maintaining-long distance and cross-residential relationships. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.